

**KERABAT LAUT:**

**Studi Teologi Kontekstual Mitos Eno Karang di Aru**

**Natalya Leviana Papasoka**

Pendeta Jemaat GPM Nuniali

Jl. Trans Seram, Taniwel, Seram Barat

papasokanetty@gmail.com

**Jafet G. Damamain**

Program Pascasarjana

Universitas Kristen Indonesia Maluku

Jl. Ot. Pattimaipauw, Talake Ambon

jafetdamamain@gmail.com

**Hermien L. Soselisa**

Fakultas ISIP

Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon

hlsoselisa@hotmail.com

---

**Abstract**

In this paper, researchers would explain about the folklore of *Eno Karang* at indigenous community of *Aru* with Strauss' structuralism as our theoretical approach. We would construct the values which can be adopted from that folklore, and also about the interconnection between *Aru* community and their ocean. Thus, researchers construct contextually theological notions based on the story of *Eno Karang*. After conducting this research, one interesting thing that has been found is that the story of *Eno Karang* is one of the myths in *Aru* which basically is talked about the siblinghood relation between human and the ocean. *Aru* people are the sibling of the ocean because under the ocean, their ancestors live in the physical form of ocean biodiversity. Because of this relationship, the violation against the ocean is totally prohibited. Based on that relationship, they assume that the ocean will be their judge or punisher, so they must maintain a harmonious life with the ocean as an equal creature in the siblinghood consciousness.

**Keywords:** Myth –folklore-, environment, siblinghood, ecology

### Abstrak

Dalam tulisan ini, para peneliti akan menggambarkan tentang mitos *Eno Karang* pada masyarakat asli Kabupaten Kepulauan Aru-Maluku dengan pendekatan strukturalisme Strauss. Para peneliti mengkonstruksikan nilai-nilai apa yang mesti ditarik dari mitos dan bagaimana hubungan antara masyarakat Kepulauan Aru dengan laut mereka. Sesudah melaksanakan penelitian, para peneliti merumuskan secara kontekstual gagasan-gagasan teologi yang mau dibangun melalui mitos *Eno Karang*. Setelah melakukan penelitian ternyata bahwa mitos Eno Karang adalah salah satu mitos di Aru yang membicarakan tentang hubungan kekerabatan antara manusia Aru dan laut. Manusia Aru adalah kerabat laut sebab di dalam laut terdapat leluhur mereka yang menjelmakan diri sebagai biota laut dan karena itu manusia Aru tidak boleh bertindak sembarangan terhadap laut. Berdasarkan hubungan itu, orang Aru memiliki pandangan bahwa sosok yang akan mengadili dan menghukum mereka, karena itu orang Aru mesti mengembangkan kehidupan bersama dengan laut sebagai sesama ciptaan yang setara dan sadar akan ikatan sebagai kerabat.

**Kata kunci:** Mitos, Lingkungan, kerabat, ekologi

### PENDAHULUAN

Dulu, kegiatan berteologi di Asia selalu bekiblat ke Eropa, daerah asal dari para pekabar injil Barat. Tetapi sampai dengan tahun 1970-an,<sup>1</sup> kiblat ini mulai bergeser, karena munculnya kesadaran berteologi secara kontekstual. Dalam rangka itu, para teolog kontekstual Asia mulai memperhatikan tradisi-tradisi nenek moyang, hikmat lokal, cerita lisan, tidak ketinggalan juga mitos, sebagai sumber-sumber untuk berteologi.<sup>2</sup> Konteks riil yang sementara dihadapi oleh umat di Asia juga turut menjadi pergumulan teologi kontekstual. Isu-isu seperti hubungan agama-agama, kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan merupakan isu-isu teologis yang sampai saat ini menjadi pergumulan gereja-gereja dan masyarakat di Asia.<sup>3</sup> Model pembangunan yang tidak ramah lingkungan, pemahaman antroposentris terhadap alam, gaya hidup yang serakah terhadap alam, menambah daftar panjang pergumulan masyarakat dan gereja-gereja di Asia dalam kaitan dengan isu lingkungan.

Secara teologi, hakikat manusia yang diciptakan sebagai “gambar Allah” (Kejadian 1:26-27) dan “makhluk hidup” (Kejadian 2:7) sayangnya digerogeti oleh berbagai kekuatan destruktif. Begitu pun keutuhan dan keanekaragaman ciptaan secara subtansif mengalami ketidakadilan ekologis (*eco-injustice*). Eksistensi relasional manusia dengan sesama secara sosial, dengan lingkungan secara ekologis, dengan Tuhan secara spiritual pun bergeser menjadi pragmatis yang dikuasai oleh kepentingan dan arogansi. Manusia membuat pencitraan baru tentang dirinya yakni sebagai penguasa semesta dan dalam otoritasnya, ia dapat melakukan berbagai tindakan kehancuran terhadap alam. Alam dikeruk semata hanya untuk kepentingannya dan manusia tidak lagi memikirkan kelanjutan

<sup>1</sup>E. G. Singgih, *Dari Israel ke Asia*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2012), 1-3.

<sup>2</sup>Lihat misalnya Eben Nuban Timo, *Foni Bil Metan*, (Ledalero: Maumere, 2007).

<sup>3</sup>Salah satu isu di atas yakni Kemiskinan dibahas oleh Yewangoe dalam buku terkenalnya *Theologia Crucis Di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

masa depan. Alam dirusak dan tidak diperbarui. Masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru sebagai salah satu kabupaten di provinsi Maluku turut merasakan imbas dari model pembangunan yang tidak ramah lingkungan. Beberapa fakta bisa dicatat misalnya penambangan pasir di Wamar, aksi penambangan karang di Wangel dan Marbali, pengerukan hasil-hasil ikan di laut Arafura dengan pukat harimau turut mengancam ekosistem laut.<sup>4</sup>

Kondisi kerusakan lingkungan yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Aru<sup>5</sup> sangat disayangkan sebab realitas yang terjadi memperlihatkan bahwa masyarakat (asli) Kabupaten Kepulauan Aru telah melupakan jati diri mereka sebagai masyarakat laut. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan dalam kehidupan masyarakat Aru hidup dan berkembang mitos yang mengisahkan hubungan yang erat antara mereka dengan laut. Mitos tersebut adalah mitos Eno Karang.<sup>6</sup> Tulisan ini bermaksud meneliti Bagaimana masyarakat Aru memaknai mitos Eno Karang yang berbicara tentang hubungan antara manusia dan laut? Bagaimana membangun suatu teologi kontekstual berdasarkan pemaknaan orang Aru terhadap mitos Eno Karang?

<sup>4</sup>Anonim, "Kerugian-negara-di-perairan-laut", 2014, diakses tanggal 7 januari 2014, [http : // mukthar.api.blogspot.com/2014/01/](http://mukthar.api.blogspot.com/2014/01/).

<sup>5</sup>Kepulauan Aru (Aru or Aroce Islands) adalah kesatuan pulau-pulau (Archipelago) meliputi 187 pulau-pulau besar dan kecil yang tersebar rendah; secara astronomi terletak antara 5015' dan 8015' Lintang Selatan serta 133,50-136,50 Bujur Timur di sebelah timur Indonesia, di laut Arafura sebelah Barat Daya Papua New Guinea. Kabupaten ini berbatasan sebelah utara dengan bagian selatan Irian Jaya, sebelah selatan dengan Laut Arafura, sebelah timur dengan bagian selatan Irian Jaya, dan disebelah barat berbatasan dengan bagian timur Pulau Kei Besar dan Laut Arafura. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Aru adalah 55.270,22 Km, dengan luas daratan 6426,77 Km (BPS Kabupaten Kepulauan Aru 2006:3). Dengan demikian luas daerah laut mencapai 88,4% dari total luasnya, sedangkan luas daratan hanya sekitar 11,6%. Total garis pantai Kepulauan Aru adalah 3900,49. Kepulauan Aru terbentuk dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil. Menurut BPS Kabupaten Kepulauan Aru (2006), jumlah pulau di Kepulauan Aru mencapai 187 buah pulau: 89 pulau didiami, sedangkan sisanya tidak. Sumber lain menyebutkan, jumlah pulau di Kepulauan Aru sebanyak 801 buah (Daengeubun 2008 :3). Dalam konteks Aru terdapat tiga pulau besar yakni Pulau Wokam (113.608 ha), Trangan (80.977 ha) dan Kobroor (78.160 ha). Sedangkan yang menjadi pulau sedang adalah Pulau Kola (26.375 ha), Workai (24.300 ha), Wamar (16.025 ha), Koba (8.550 ha), Ujir (7.078 ha), Maekor (6.955 ha) dan Mariri (5.274 ha). Ada pula pulau-pulau kecil, antara lain Pulau Warialau, Penambulai, Baun dan Pulau Lola. Sebagian besarnya adalah pulau-pulau kecil yang tersebar di sebelah timur kepulauan ini. Karakteristik dari kepulauan ini adalah terusan – terusan atau selat-selat sempit yang membatasi atau memisahkan pulau-pulau besar. Lebarnya berkisar antara 25 meter sampai dengan 800 meter dengan kedalaman rata-rata 3 sampai 5 meter.

Persebaran penduduk terpusat di Dobo dikarenakan kegiatan perekonomian, perkantoran, fasilitas, sarana, prasarana dan kemudahan akses terpusat di ibukota kabupaten. Secara topografis, kota Dobo berdataran rendah yang dikelilingi oleh lautan luas, dimana sebagian anggota masyarakatnya bertempat tinggal pada pinggir pantai atau daerah hutan bakau dengan rumah berbentuk panggung. Sesuai dengan keadaan iklim di Kepulauan Aru, keadaan musim teratur yaitu pada musim timur atau musim kemarau yang berlangsung dari bulan Juni sampai bulan Agustus dimana bertiup angin timur dan kadangkala disertai juga dengan turunnya hujan pada bulan Mei dan Agustus. Selama bulan Desember sampai dengan bulan Februari, bertiup angin barat atau barat daya. Musim peralihan atau pancaroba kedua musim tersebut terjadi pada bulan Maret hingga Mei dan September hingga November.

Untuk mencapai desa-desa yakni desa setempat di pulau Wamar dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan beroda dua dan beroda empat dan untuk jemaat pesisir dengan menggunakan speed boat dan alat transportasi laut lainnya. Lamanya perjalanan tergantung jarak dekat atau jauh antara kota Dobo ke desa lain. Misalnya, perjalanan dari masyarakat Dobo ke desa Tunguwatu akan menempuh waktu 1 jam perjalanan dengan speed boat ke atau perjalanan ke desa Kabalsiang Benjuring akan membutuhkan waktu 5-6 jam perjalanan dengan perahu bodi. Lih. BPS Kabupaten Kepulauan Aru 2006.

<sup>6</sup>Wehelmina Labok, *Sejarah Terbentuknya Desa Salarem Dan Kehidupan Masyarakat Adatnya Di Kecamatan Aru Selatan Kabupaten Kepulauan Aru*, skripsi, (Ambon : Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, 2008), 17-22.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang mitos Eno Karang dan menganalisisnya dengan pendekatan strukturalisme Strauss. Bagi Straus<sup>7</sup> dalam paradigma struktural ada beberapa asumsi dasar yakni : Pertama, berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal, semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu terdapat ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*) pada berbagai fenomena tersebut. Kedua, dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia normal yaitu kemampuan untuk *structuring*. Dalam hal ini masing-masing gejala dipandang memiliki struktur sendiri-sendiri, yang disebut sebagai struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Tugas dari peneliti adalah mengungkapkan struktur permukaan / luar terlebih dahulu. Apabila ini telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengungkap struktur dalam yang dianggap ada di balik berbagai fenomena budaya yang diteliti. Ketiga, suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain. Relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Jadi mengacu kepada hukum-hukum transformasi atau *alih rupa* yakni keterulangan-keterulangan (*regularities*) yang tampak, melalui mana suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain.

Keempat, relasi-relasi yang berada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan yang paling tidak punya dua pengertian yakni oposisi binair yang bersifat lebih eksklusif dan tidak eksklusif. Lalu penulis kemudian mengkonstruksikan nilai apa yang mesti ditarik dari mitos dan bagaimana hubungan antara manusia Kepulauan Aru dengan laut mereka, dan mencoba mengkonstruksikan teologi seperti apa yang dibangun melalui mitos Eno Karang. Diharapkan dengan penulisan ini dapat memberi sumbangsih bagi usaha-usaha membangun Kabupaten Kepulauan Aru yang memperhatikan kekayaan tradisi budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Mitos Eno Karang<sup>8</sup>

Cerita Eno Karang itu adalah cerita pertengkaran. Pertengkaran yang menjadi masalah itu terkait dengan masalah tikam-tikam duyung. Namanya duyung tapi menurut sejarah itu datuk Batu Goyang punya anak perempuan yang menjadi duyung. Sekali-kali dia ada datang di Batu Goyang di bawah batu. Ada dua moyang di Eno Karang, satu dari datu Salai, satu dari datu Korisan. Jadi kebetulan yang Korisan pinjam tangkai gae-gae di Salai karena Salai ini kakak.

Setelah dia pinjam, pada saat malam bulan terang dia hendak pergi cari duyung, dia pake tangkai gae-gae yang dia kakak kasih, kakak itu nama Jilfar, sedangkan ade Wolfui. Tiba-tiba duyung ini kelihatan, Wolfui kira duyung biasa padahal duyung ini datuk Batu Goyang (datuk Godor) punya anak perempuanyang menjelma menjadi duyung, dia pun menikamnya.

<sup>7</sup>Claude Levi Strauss, *Mitos, Dukun dan Sihir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 67-71.

<sup>8</sup>Nikolaus Djerumpun (tua adat), wawancara oleh Penulis, Dobo, 8 Agustus 2015

Ternyata ikan duyung tersebut membawa lari sampai tali habis dan tangkai gae-gae itu juga patah. Sayangnya Wolfui tidak memberitahukan patahnya tangkai gae-gae untuk saudaranya Jifar. Nantinya pada suatu hari, ketika Jifar mau ke laut dia menyuruh anaknya untuk meminta gae-gaenya. Katanya, “Pi minta gae-gae, malam ini beta mau cari ikan dulu”. Wolfui kemudian mengatakan bahwa duyung sudah bawa gae-gae tersebut. Anaknya Jifar kemudian menyampaikan kepada Jifar. Tetapi Jifar mengatakan “ O, tidak bisa begitu, itu gae-gae beta punya hidup, jadi harus usaha sampai dapat”. Ini terjadi sampai tiga kali. Sampai akhirnya Jifar bilang, “ Ia sudah kalau begitu, itu kan beta punya hidup, jadi kalau hilang, beta tetap sumpah, kalau menurut Salai ini dia benar dengan apa yang dia lakukan, dia sendiri berhadapan dengan Tuhan (Jarduwai atau Jirjir Duwai)”.

Maka Jifar berjalan ke tanjung sebelah timur yang bernama Lelewanasebagai tanjung pamali, dia pergi ke sana lalu bernubuat, dia minta dari Jarduwai kenyataan. Maka setelah itu terjadilah angin kencang, kemudian ombak besar. Jadi ombak pertama sapu pulau Eno Karang namun hanya sedikit, ombak kedua membuat pulau Eno Karang sudah mulai tenggelam, dan ketika ombak ketiga maka pulau Eno Karang pun tenggelam dan semua orang yang berada di Eno Karang kemudian lari ke utara, selatan, juga ke tengah.

Pada saat peristiwa tenggelamnya pulau, manusia yang mendapat perahu, boleh merasa bersyukur. Namun, bagi yang tidak mendapat, ada yang menjelma menjadi ikan. Kalau Salay karena lihat perahu sudah penuh dengan manusia, maka ia hanya tagantong saja di perahu, sampai badannya menjadi ikan.

## 2. Analisis Struktural Mitos Eno Karang

Analisis struktural mitos di atas menggunakan analisis struktural Straus:<sup>9</sup>

### Episode satu (paragraf pertama)

Episode pertama ini mengisahkan peminjaman tangkai *gae-gae* oleh Wolfui. Dalam episode ini diceritakan tentang upaya mencari hidup yang dilakukan oleh Wolfui yakni dengan melaut. Rupanya, ia tidak memiliki alat untuk mencari di laut yakni tangkai *gae-gae* tersebut. Itulah sebabnya dalam hubungan kekerabatan sebagai adik dan kakak yakni Jifar dan Wolfui, episode ini mengisahkan peminjaman tangkai *gae-gae* olehnya kepada Jifar. Dalam episode ini juga diceritakan tentang penjelmaan anak perempuan Datuk Batu Goyang yang berwujud ikan duyung. Duyung jelmaan tersebut sering berada di bawah batu di dalam laut. Sebagai manusia yang terbiasa melaut, sayangnya Wolfui tidak mengetahuinya.

### Episode dua (paragraf kedua)

Episode kedua ini menceritakan tentang patahnya tangkai *gae-gae* Jifar. Dalam episode ini diceritakan bahwa setelah mendapatkan tangkai *gae-gae* dari Jifar kakaknya, Wolfui kemudian pergi melaut. Ia melaut tatkala bulan terang. Ia berencana menikam duyung. Pada saat itu tiba-tiba saja muncul duyung jelmaan anak perempuan datuk Batu Goyang. Wolfui tidak mengetahuinya. Ia mengiranya adalah duyung biasa dan ia pun segera menikamnya. Dalam episode ini kemudian

<sup>9</sup>Strauss, *Mitos, Dukun dan Sihir*, 67-71.

diceritakan bahwa setelah duyung jelmaan itu ditikam, ternyata duyung tersebut tidak berhasil ditangkap. Sebaliknya malah duyung tersebut membawa lari tangkai *gae-gae* yang dipakai untuk menikamnya. Dijelaskan dalam episode ini bagaimana duyung membawa lari tali yang diikat pada tangkai tersebut sampai habis dan akhirnya dikisahkan bahwa tangkai tersebut pun patah. Episode ini menceritakan bahwa ternyata Wolfui tidak memberitahukan patahnya tangkai *gae-gae* untuk saudaranya Jilfar sang pemilik. Ia menyembunyikan kebenaran itu.

### **Episode tiga (paragraf ketiga)**

Episode ketiga ini menceritakan tentang akibat patahnya tangkai *gae-gae*. Yang menjadi fokus masalah sebagai pemicu tenggelamnya pulau Eno Karang adalah pada episode ini yakni patahnya tangkai *gae-gae*. Kebenaran yang disembunyikan oleh Wolfui menyebabkan Jilfar marah sekali. Dalam tuturan bahasa yang disampaikan, Jilfar menyebut tangkai *gae-gae* sebagai hidupnya. Ini memperlihatkan bahwa mata pencaharian Jilfar tidak beda jauh dari Wolfui dan ketika Wolfui tidak bisa menjaga apa yang dipinjamkan atau dengan kata lain dipercayakan Jilfar, maka hal ini menimbulkan masalah. Tangkai *gae-gae* yang dipakai Jilfar hilang dan itu disampaikan Wolfui bukan secara langsung kepada Jilfar melainkan melalui anaknya bahkan sampai tiga kali. Kata *tiga kali* memperlihatkan bahwa Jilfar sama sekali tidak main-main. Ia sangat serius dengan apa yang dimintanya. Diceritakan bahwa pada suatu hari ketika Jilfar mau ke laut dia menyuruh anaknya untuk meminta *gae-gaenya*. Tetapi Wolfui malah mengatakan bahwa duyung sudah bawa *gae-gae* tersebut. Anaknya Jilfar kemudian menyampaikan kepada Jilfar. Akibat patahnya tangkai *gae-gae* itu, Jilfar kemudian meminta kuasa Ilahi untuk menjadi hakim atas permasalahan yang ia hadapi.

### **Episode empat (paragraf keempat)**

Episode keempat ini mengisahkan tentang puncak / klimaks akibat patahnya tangkai *gae-gae*. Kemarahan Jilfar tidak bisa dibendung lagi. Dalam kemarahannya, tokoh ilahi atau supranatural dipanggil untuk menjadi hakim yang mengadili dan menyatakan keadilan. *Jarduwai* demikian nama sang tokoh ilahi dan laut menjadi tokoh yang menjadi sarana penghukuman atas peristiwa patahnya tangkai *gae-gae* tersebut. Dalam episode puncak ini dikisahkan bagaimana tokoh Jilfar yang marah berjalan ke tanjung sebelah timur yang bernama *Lelewanase* sebagai tanjung pamali. Di tempat itu ia *bernubuat*, dimana ia meminta dari *Jarduwai* kenyataan, maka dikisahkanlah bahwa setelah itu terjadilah angin kencang, kemudian ombak besar. Unsur-unsur laut yakni ombak dikisahkan secara perlahan menenggelamkan pulau Eno Karang tersebut. Dalam episode dikisahkan bahwa ada tiga jenis ombak yang menghantam pulau Eno Karang; ombak pertama *sapu* pulau Eno Karang namun hanya sedikit, ombak kedua membuat pulau Eno Karang sudah mulai tenggelam, dan ketika ombak ketiga maka pulau Eno Karang pun tenggelam dan semua orang yang berada di Eno Karang kemudian lari ke utara, selatan, juga ke tengah.

### **Episode lima (paragraf kelima)**

Episode ini merupakan episode terakhir yang mengisahkan persebaran dan pemakaian *belang* oleh penduduk pulau Eno Karang. Akibat pulau yang tenggelam membuat penduduk berupaya

menyelamatkan diri. Bila sebelumnya mereka semua berkumpul di pulau Eno Karang, tenggelamnya pulau membuat mereka berpecah. Dikisahkan pula bahwa dalam upaya penyelamatan diri itu, ada diantara mereka yang mendapatkan angkutan (*belang/kora-kora*), namun ada pula yang tidak. Bagi yang tidak, dikisahkan pula tentang adanya leluhur yang berasal laut yang menyelamatkan mereka. Episode akhir ini menuturkan bahwa apa saja yang ditemukan sebagai sarana angkutan, itulah yang kemudian menjadi *mata belang* atau tanda pengenal mereka.

Jika kita melihat cerita rakyat yang ada tentang kisah tenggelamnya pulau Eno Karang dilihat dari segi geografisnya, sosiologisnya dan kosmologisnya, maka narasi cerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Tataran tekno ekonomi

Mitos Eno Karang merupakan cerita tentang hidup keseharian masyarakat Aru yang lekat dengan laut. Sebagai wilayah yang sebagian besarnya adalah lautan, mencari hasil laut merupakan bagian kehidupan yang tiap saat ditekuni masyarakat Aru. Laut menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Aru. Laut yang menjamin kehidupan masyarakat Aru dan karena itu ada ketergantungan ekonomi yang mendasar dari hidup masyarakat Aru akan laut sebagai kerabat mereka. Tanpa turun *melaut* sudah dapat dipastikan bahwa masyarakat Aru tidak menikmati kehidupan secara baik. Menyimak keberagaman sang pencerita mitos yang mengisahkan upaya mendapatkan hasil di laut dan meminta tombak (*tikam-tikam duyung*; *tikam-tikam teteruga* atau bahkan yang dalam bahasa disebut *ar bula-bula*) memperlihatkan sisi kelekatan tersebut. Kemarahan akibat tidak bisa melaut oleh datuk empunya tombak tersebut juga turut memberikan nuansa yang memberikan kesan bahwa masyarakat Aru tidak bisa hidup tanpa laut. Ekonomi mereka sangat tergantung pada laut. Sebagai kerabat, laut menyediakan segala yang diperlukan manusia Aru untuk kelangsungan hidupnya.

#### b. Mitos dan Kosmologis

Mitos Eno Karang memiliki nilai-nilai mitos yang agung sebab nilai yang terkandung dalam cerita ini adalah nilai kekerabatan manusia dengan laut.

Datuk Manggar atau datuk Jilfar atau datuk siapapun yang menghuni pulau Eno Karang adalah manusia yang kerap berada di laut. Mereka hidup dan besar karena laut. Laut menjadi sumber kehidupan mereka. Laut adalah kerabat mereka sebab laut *peduli* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Sebagai *tali perut*, demikian laut bagi mereka. Fungsi ekonomis yang diberikan laut semata-mata karena adanya hubungan kekerabatan tersebut. Manusia Aru menjadi pengolah hasil laut tetapi bukan berarti menjadi penguasa yang bisa sekehendak hati memerintah laut. Hubungan yang mesti terjalin adalah hubungan sebagai kerabat. Seorang kerabat memiliki ikatan dengan kerabatnya dan melebihi ikatan sebatas seorang sahabat. Laut bukan sekadar sahabat atau obyek ekonomi masyarakat Aru. Sebagai kerabat, masyarakat Aru tidak bisa sekehendak hati *menyakiti* hati laut. Semuanya disebabkan karena nilai kekerabatan yang terjalin antara manusia Aru dengan laut.

Laut berubah fungsi menjadi penghancur hidup masyarakat Aru tatkala hubungan kekerabatan tersebut dinodai dengan sikap yang tidak baik antara manusia dengan sesamanya. Sebagai kerabat, laut menjadi sosok yang “*berpribadi*”; laut tidak menyukai adanya perselisihan atau pertengkaran. Tidak ada kerabat yang menyakiti kerabatnya. Laut tampil dalam cerita ini sebagai kerabat yang tidak menyetujui adanya percecokan saat mencari di atas laut. Cara datuk Jilfar ataupun Manggar dalam meminta petunjuk *Jarduwai* melalui laut atau bahkan memanggil ombak memperlihatkan betapa eratnya hubungan kekerabatan tersebut. Laut seolah ditampilkan sebagai *kerabat* yang tertua; kerabat yang dituakan dalam hubungan kekerabatan. Mereka (laut) yang menjadi hakim. Mereka (laut) yang menjadi penengah dan pemutus benar salahnya sebuah persoalan.

Kekerabatan manusia Aru dengan laut tergambar pula dengan jelas tatkala duyung diartikan sebagai jelmaan anak perempuan datuk Batu Goyang. Bukan saja itu dalam akhir narasi tenggelamnya pulau Eno Karang, datuk Salay yang tergantung di perahu saat menyelamatkan diri dan tubuhnya berubah menjadi ikan; adanya datuk Manggar yakni sejenis ikan *garopa* yang menelan keluarganya untuk diselamatkan dari musibah tersebut bahkan para ikan penjaga hasil laut dan daratan sebagai jelmaan biota laut termasuk pula cara pandang masyarakat Aru yang *sungkan* terhadap laut menjadi sebuah gambaran utuh yang memperlihatkan sisi kekerabatan manusia Aru dengan laut. Suara laut menjadi suara *ilahi* sebab yang *ilahi* itu bertindak sebagai penengah yang mengadili; memutuskan perkara dan menegakkan siapapun yang bermasalah.

Bukan soal duyung yang ditikam sebagai akar masalah terjadinya *enokarang ebasai* tetapi letak persoalan adalah pada pertikaian akibat patahnya tombak/ tangkai *gae-gae/ar bula-bula* milik datuk Jilfar/Manggar. Kekekerabatan hubungan antar manusia di pulau Eno Karang dipertaruhkan karenanya. Itu adalah simbol *hidup* orang Aru. Melaluinya, mereka berjuang *melaut*, dan hidup karenanya. Bila tombak tersebut patah, bagaimana manusia Aru bisa menjalankan hidupnya. Keragaman versi yang menceritakan proses beradanya tombak di tangan datuk Wolfui/ Salay juga memperlihatkan sisi buruk hubungan kekerabatan tersebut. Datuk Manggar/Jilfar memahami sebagai kerabat yang *tua*, laut sangat memahami situasi yang terjadi dan karenanya laut dipanggil untuk menyatakan keputusannya terhadap masalah yang terjadi.

Mencari di laut berarti mencari hidup dan untuk itu hidup tidak boleh mematikan yang lain. Tidak ada kerabat yang hidup untuk mematikan kerabatnya. Hubungan renggang akibat patahnya tombak harus bisa terselesaikan terlebih dahulu baru turun mencari hidup di laut.

### c. Tataran sosiologis

Dari cerita Eno Karang kita bisa menilai gambaran kehidupan masyarakatnya adalah masyarakat laut. Hidup mereka bertumpu pada laut dan bertumbuh karena laut. Laut yang memberi kehidupan bagi mereka. Masyarakat Aru adalah masyarakat yang tidak bisa hidup tanpa laut. Laut adalah ibu bagi mereka. Sebagai ibu, laut mengoyami hidup mereka. Laut

adalah ayah bagi mereka. Sebagai ayah, laut mengadili perbuatan mereka. Laut adalah saudara mereka. Sebagai saudara, laut peduli dengan persoalan hidup mereka. Inilah sisi kekerabatan tersebut; manusia Aru diciptakan untuk berkerabat dengan laut.

Cerita Eno Karang juga memperlihatkan sisi sakral yang diyakini ada pada laut. Laut bukan kerabat asal-asalan. Tidak bisa bertindak sembarangan kalau melaut. Tidak boleh mengatakan sesuatu hal yang kotor saat turun ke laut. Tidak boleh membuat sesuatu persoalan saat hendak mencari di laut. Segala sesuatu yang dilakukan di atas atau di dalam laut harus berlangsung dalam situasi yang jernih; hati yang bersih, tindakan yang baik dan tutur kata yang sopan. Kekerabatan yang terjadi antara manusia Aru dengan laut mengharuskan adanya sikap hormat terhadap laut. Laut sakral sebab didalamnya berdiam leluhur. Laut sakral sebab laut adalah kerabat yang dituakan. Laut sakral sebab laut mencerminkan sosok / pribadi yang berhati sebagai orangtua (keluarga). Laut sakral sebab laut adalah di dalam laut berdiam leluhur mereka dan leluhur ini pula yang menyediakan segala sesuatu yakni kekayaan laut untuk kehidupan mereka.

### 3. Manusia dan Laut: Ciptaan Allah Yang Berkerabat

Sebagai mitosnya orang Aru, mereka menyadari sejak awalnya kehadiran sang tokoh ilahi. Ini yang secara tersurat diceritakan dalam mitos Eno Karang. Jir-jir Duai merupakan penguasa alam semesta. Ia adalah pencipta dan pemelihara (lih. sistem religi orang Aru). Ia adalah pencipta manusia dan juga laut. Manusia Aru ada karena penciptaan Jir – jir Duai. Dengan memakai pendekatan analisa mitos sebagaimana yang dikemukakan oleh Straus, dapat pula ditemukan melalui penggalan kalimat yang menceritakan tentang keyakinan orang Aru akan Sang Ilahi tersebut:

Maka Jilfar berjalan ke tanjung sebelah timur yang bernama *Lelewana* sebagai tanjung pamali, dia pergi ke sana *lalubernubuat*, dia minta dari *Jarduwai* kenyataan. Atau juga : Selama sehari semalam, dalam pertapaan atau semedinya datuk Abuy Manggar tak henti-hentinya meminta datangnya hujan deras, gempa bumi , angin ribut, badai, kabut dan yang lain-lainnya guna menenggelamkan pulau tersebut. Akhirnya doa dan permohonannya dikabulkan oleh roh yang punya kuasa atas langit dan bumi serta seluruh isinya, dengan didatangkannya gempa bumi, badai dan hujan deras sehingga tenggelamnya pulau Eno Karang.

Dalam teologi kontekstual, apa yang disebut sebagai *Jarduwai* atau *Jir-jir Duai* atau roh yang punya kuasa atas langit dan bumi serta seluruh isinya yakni tokoh Ilahi oleh orang Aru adalah tokoh Tuhan itu sendiri. Hick (memperlihatkan bahwa dalam kenyataannya, istilah “ Satu Yang Ilahi” (*the Eternal one*) adalah istilah yang kemudian kebanyakan digunakan untuk memahami yang ilahi tersebut. Lebih lanjut Hick juga mengatakan bahwa beriman tidaklah membuat hidup menjadi terisolasi tetapi sebaliknya menyatu dengan budaya dan sejarah hidup manusia. Keyakinan leluhur Aru akan “ Satu Yang Ilahi” itu memperlihatkan keyakinan mereka akan Tuhan itu sendiri. Ini cara berteologi mereka. Ini cara mereka menyatu dengan budaya dan sejarah hidup mereka.<sup>10</sup>

<sup>10</sup>John Hick, *God Has Many Names* (Philadelphia: The Westminster Press, 1992), 50-51.

Upaya berteologi mereka memperlihatkan bahwa mereka mempercayai adanya mereka sebagai manusia dan laut adalah bukan karena terjadi begitu saja. Adapun Timo menyebut bahwa puisi, legenda, amsal, pepatah, lukisan dan nyanyian-nyanyian tradisional adalah bentuk-bentuk teologi rakyat. Teologi ini melihat manusia sebagai bagian dari alam dan menyatunya hidup dengan tanah serta sikap hormat terhadap alam adalah ibadah mereka kepada Allah (Timo, 2004: 35-39). Mitos Eno Karang menjadi bentuk teologi masyarakat Aru yang menyatu dengan alam dimana mereka hidup dan bergelut yakni laut. Pergulatan hidup di laut melahirkan *credo* mereka sebagai wujud berteologi mereka.

Orang Aru memandang segala sesuatu dalam alam semesta ini pasti memiliki keterkaitan dengan kuasa yang lebih tinggi : kuasa yang lebih besar dan kuasa yang mampu membuat segala sesuatu dari ketiadaan menjadi ada. Kuasa itu dikenal dengan nama Sang Ilahi atau Jir – Jir Duai tersebut. Cara berteologi mereka dalam memahami realitas di Aru sebagai wilayah kepulauan membuat mereka meyakini keberadaan Jir-jir Duai sebagai pencipta baik mereka sebagai manusia, tetapi juga laut. Bapak Albert Layaba menuturkan demikian ketika penulis menanyakan padanya tentang berbagai kecelakaan yang kadang terjadi di laut:

*Katong* tidak tahu nasib seseorang, tetapi *katong* ini seorang manusia yang memiliki keyakinan bahwa Tuhan itu Pencipta. Nona bisa lihat, kalau ada sembahyang adat, *dong* tidak bisa bilang *tete nene moyang kamuka* baru Jir-jir Duai. Selalu yang terjadi Jir-jir Duai dulu baru *dong* sebutkan *tete nene moyang*. Jadi sebelum adanya Kekristenan, *dong* sudah percaya ada Tuhan, makanya selalu ada sembahyang *taruh sirih pinang*. Jadi yang terjadi selalu Jir-jir Duai barulah Jomjagasira; *dong angka ka atas*, baru *dong kasi turun ka bawah*. *Katong* percaya Jir-jir Duai sudah utus Jomjagasira supaya *dong* yang menginjak tanah ini *kemuka*, makanya *katong* menghargai *katong tete nene moyang*. Orang *tatua* selalu ajar kalau sembahyang, yang kemuka Jir-jir Duai, kemudian Jomjagasira, kemudian menyebut nama datuk *katong*. Jadi kalau ada sesuatu terjadi, orang biasa cerita bahwa mungkin orang yang mengalami masalah sebelumnya telah *takaruang*.<sup>11</sup>

Konteks laut melahirkan *credo* mereka akan kemahakuasaan Jir-jir Duai. Sebuah pengakuan iman yang kemudian diaktakan dalam *etos* atau perilaku etis dan dipercaya sudah semestinya harus dilakukan. Tidak boleh *Takaruang* demikian istilah bapak Albert Layaba terhadap sikap etis tersebut. Ritual – ritual laut adalah bentuk *praksis* keimanan orang Aru tersebut. Bila disimak, cerita Air bah sebagaimana diceritakan dalam Alkitab yang kemudian melenyapkan manusia menjadi sebuah kisah yang serupa. Kejahatan manusia sebagaimana yang tergambar dalam Kejadian 6 menjadi awal kemarahan Tuhan Sang Pencipta. Dikisahkan bahwa Allah pun berfirman : “Sebab sesungguhnya Aku akan mendatangkan air bah meliputi bumi untuk memusnahkan segala yang hidup dan bernyawa di kolong langit; segala yang ada di bumi akan mati binasa”(Kejadian 6 : 17). Bumi yang rusak demikian Alkitab mencatatnya telah membuat Allah murka dan merencanakan untuk menghancurkannya. Kejadian 6 ayat 11-13 mencatat :

Adapun bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan. Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi. Berfirmanlah Allah kepada Nuh: “Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi.

<sup>11</sup> Albert Layaba (tua adat), wawancara oleh Penulis, Dobo, 9 Agustus 2015.

Air bah adalah sarana penghukuman yang kemudian dipakai untuk menghentikan segala yang rusak dan tindak kekerasan manusia. Umat Israel meyakini Tuhan Sang Pencipta namun *etos* yang mereka lakukan dalam *praksis* nya adalah sebuah kejahatan dan kekerasan belaka. Mereka tidak menjaga kesakralan *credo* yang mereka imani. Karena Tuhan adalah Sang Pencipta, maka relasi dengan Tuhan adalah juga relasi yang mesti dibangun dengan sesamanya. Artinya, Tuhan menghidupkan mereka dan itu berarti mereka juga harus menghidupkan sesamanya dan bukan mematikannya melalui perbuatan-perbuatan yang bercela. Mitos Eno Karang menceritakan hal yang sama. Air besar (bah) menjadi sarana Ilahi yang menenggelamkan pulau Eno Karang sebagai tempat berdiam leluhur.

Alkitab memberikan *credo* tentang terciptanya alam semesta termasuk di dalamnya tempat hunian manusia yakni daratan dan lautan. Semua yang ada terjadi karena kuasa Allah adanya dan bukan ada dengan sendirinya. Hanya dengan berfirman, maka semua tercipta. Inilah kedahsyatan kuasa yang dimiliki oleh Tuhan sebagai Pencipta. Dalam kasih-Nya yang luar biasa, Allah mencipta semuanya demi kelangsungan hidup semua ciptaan-Nya. Kejadian 1 menyaksikan kisah penciptaan memperlihatkan Sang Pencipta menjadikan segalanya dalam cinta kasih itu. Itulah sebabnya dalam seluruh relasi ciptaan mesti memperlihatkan adanya ikatan cinta kasih itu.<sup>12</sup>

Cinta kasih Sang Pencipta menjadi pondasi relasi ciptaan dan inilah yang dikehendaki oleh Allah sebagai Pencipta. Teologi Kristen tetap menghayati pesan Alkitab yang menegaskan bahwa Allah memandang seluruh ciptaan-Nya itu baik adanya bahkan amat baik (Kejadian 1:10, 12, 17, 21, 25, 31). Dalam bahasa Ibrani, kata “baik” digunakan *tob* dan “amat baik” digunakan “*tob me'od* yang berarti sesuai dengan tujuannya, yaitu adanya hubungan yang baik antara pencipta dengan ciptaannya. Penegasan Alkitab bahwa ciptaan Allah itu baik dengan sendirinya menentang pandangan dualistis terutama pandangan yang menganggap dunia materi sebagai inherent jahat. Doktrin Kristen tentang penciptaan misalnya, selalu menekankan bahwa Allah mempunyai hubungan dengan seluruh ciptaan yang telah dibuat-Nya karena kasih-Nya.<sup>13</sup>

Ini memberikan pengertian bahwa dalam cinta kasih Sang Pencipta berkarya mencipta agar ciptaan-Nya hidup pula dalam cinta kasih sebab itulah yang disebut kebaikan atau hal baik itu. Apa yang terjadi dalam kisah Eno Karang adalah menjadi sebuah refleksi tentang ketiadaan cinta kasih di antara sesama ciptaan. Dan hal tersebut, tidak baik adanya. Melalui mitos tergambar bagaimana orang Aru meresapi keberadaan Sang Ilahi dalam hidup mereka. Hilangnya pondasi relasi sebagaimana yang dikehendaki Tuhan Sang Pencipta membuat manusia menjerumuskan dirinya ke dalam kehancuran. *Etos* mereka yang tidak berpadanan dengan cinta kasih Tuhan membuat mereka mempersiapkan kegagalan mereka sendiri.

Jir – jir Duai adalah Maha Pencipta dan kepada-Nya seluruh ciptaan mempertanggungjawabkan perbuatannya di tengah dunia ciptaan Tuhan. Pertikaian sebagai akibat terjaganya relasi yang baik antara leluhur orang Aru membuat kehadiran Sang Maha Pencipta dihadirkan. Leluhur adalah sama-sama ciptaan bahkan termasuk laut. Mereka boleh memiliki kuasa tetapi kuasa yang mereka miliki ada dalam kendali Sang Maha Pencipta. Dalam narasi mitos tergambar bagaimana para leluhur bernegosiasi memintakan datangnya keadilan atas persoalan yang terjadi. Namun, baik angin, ombak

<sup>12</sup>Nancy G Wright dan Donald Kill, *Ecological Healing : A Christian Vision* (Maryknoll, New York : Orbis Books, 1993), 67.

<sup>13</sup>Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 189.

atau juga laut hanyalah ciptaan dan semuanya akan berjalan sebagaimana yang dikehendaki bila Jir – jir Duai bertindak. Keputusan Jir – jir Duai yang terlaksana dan bukan atas kehendak leluhur. Baik manusia maupun laut bukan penguasa atau pencipta.

Bila mengaca pada kisah Kejadian 1 maka akan didapati bahwa berdasarkan teologi penciptaan didapati tempat yang diberikan kepada manusia. Manusia diciptakan bukan sebagai yang paling puncak tetapi paling akhir malah menjadi yang paling terakhir. Ini memperlihatkan bahwa bumi bukanlah produk dari keinginan atau kreativitas manusia. Manusia bukanlah awal dari proses penciptaan. Bumi adalah kepunyaan Tuhan Sang Pencipta dan diciptakan agar manusia mengelola dan menjaganya. Oleh karena itu relasi yang terjalin antara manusia dengan ciptaan lain adalah relasi yang etis. Relasi tersebut bukanlah relasi yang merusak atau mendominasi. Semua yang diciptakan Tuhan itu baik adanya dan manusia sama sekali tidak boleh menggunakan kuasa yang diberikan Tuhan untuk merusak atau melukainya.<sup>14</sup>

Mitos Eno Karang merupakan refleksi hidup orang Aru yang meyakini adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta sebagai penciptanya dan laut. Kuasa yang dimiliki oleh manusia tatkala hidup berdampingan dengan laut adalah kuasa yang mesti menghidupkan dan bukan sebaliknya mematikan. Tuhan menjadikan bumi agar semua ciptaan hidup dalam hubungan sebagai kerabat yang menghidupkan. Bumi dijadikan agar relasi *etos* yang terjalin adalah kekerabatan dan bukan pertikaian. Orang Aru dalam kepolosan hidupnya memahami relasi yang etis tersebut sebagai relasi yang erat atau dengan kata lain relasi kekerabatan yang mengikat dirinya dengan laut. Laut adalah kerabatnya orang Aru sebab di dalam laut terdapat leluhur orang Aru. Lebih lanjut Bapak Albert Layaba menuturkan bahwa :

*Orang kalo balayar dari Dobo dong siap tabaku, kalau ada gelombang, dong sebut gelombang itu pung nama langsung gelombangnya tado. Kalau ada rokok, bakar rokok, kalau seng koin, jadi orang tatua kalo dong bajalang itu pasti membawa koin, tabako, tanpa siri musti ada orang tatua itu dong tau, jadi kalo sampe di tempat-tempat bagitu dong biking yang pertama jirjirduwai, jomjagsira baru dong datu pung nama la dong sebut nama gelombang itu.*<sup>15</sup>

Ini adalah suatu pernyataan teologis yang menarik. Betapa tidak di balik semua perilaku mereka, keyakinan akan kehadiran Sang Ilahi demikian kuat. Para leluhur mempercayai kedekatan mereka sebagai kerabat yang dekat dengan laut sebagaimana yang dituturkan oleh mitos Eno Karang. Kesiapan diri membawa sirih pinang atau rokok atau koin bahkan menyebut nama gelombang ataupun angin adalah manifestasi pengakuan akan kuasa Sang Ilahi. Dunia ini : laut ini adalah milik Tuhan dan manusia dipercayakan untuk berkerabat dengannya sebab Tuhan menginginkan kehidupan semua ciptaan-Nya berkelanjutan.

## SIMPULAN

Mitos Eno Karang adalah mitos yang membicarakan tentang hubungan kekerabatan yang tercipta antara manusia dan laut. Manusia Aru adalah kerabat laut sebab di dalam laut terdapat leluhur

<sup>14</sup>Leonard Boff, *Ecology and Liberation : A New Paradigm*, Ecology And Justice (New York: Orbis Books, 1995), 46-47.

<sup>15</sup>Albert Layaba (tua adat), wawancara oleh Penulis, Dobo, 9 Agustus 2015.

mereka yang menjelmakan diri sebagai biota laut dan karena itu manusia Aru tidak boleh bertindak sembarangan terhadap laut. Manusia Aru adalah kerabat laut sebab laut menjadi pribadi/sosok yang mengayomi, memberikan kehidupan, dan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Aru dan karena itu manusia Aru harus menghormati laut. Manusia Aru adalah kerabat laut sebab laut adalah kerabat yang menginginkan semua yang memiliki keterkaitan hubungan dengannya berada dalam relasi hidup yang saling menghidupkan dan bukan menghancurkan atau mematikan dan karena itu relasi manusia Aru dengan siapapun termasuk sesamanya mesti dibangun atas dasar kekerabatan yang harmonis. Manusia Aru adalah kerabat laut sebab laut menjadi pribadi/sosok yang mengadili dan menghukum dan karena itu masyarakat Aru mesti mengembangkan kehidupan bersama di atas laut sebagai kehidupan sesama ciptaan yang *sadar* akan ikatan sebagai kerabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boff, Leonard 1995, *Ecology and Liberation : A New Paradigm*, Ecology And Justice New York: Orbis Books, 1995
- Borrong, Robert P, *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Hick, John, *God Has Many Names*. Philadelphia: The Westminster Press, 1992
- Labok, Welhelmina, *Sejarah Terbentuknya Desa Salarem Dan Kehidupan Masyarakat Adatnya Di Kecamatan Aru Selatan Kabupaten Kepulauan Aru*, skripsi. Ambon: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, 2008
- Nawawi, Hadari H, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995
- Singgih, E. G, *Dari Israel ke Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Strauss, Claude Levi, *Mitos, Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Timo, Eben Nuban, Foni Bil Metan. Maumere: Ledalero, 2007
- Wright, Nancy G dan Donald Kill, *Ecological Healing : A Christian Vision*. Maryknoll, New York : Orbis Books, 1993
- Yewangoe, A. A, *Theologia Crucis di Asia*. Jakarta: BPK Gunung mulia. 2004

## Internet

- Anonim, "Kerugian-negara-di-perairan-laut", 2014, diakses tanggal 7 januari 2014, <http://mukthar.api.blogspot.com/2014/01/>

## Wawancara

- Djerumpun, Nikolaus (tua adat), wawancara oleh Penulis, Dobo, 8 Agustus 2015.
- Layaba, Albert (tua adat), wawancara oleh Penulis, Dobo, 9 Agustus 2015.